

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar mendewasakan peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dan definisi kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang, maka pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada siswa dan peserta didik guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat Jamal Ma'mur Asmani dalam Yunita Widyaning Astiti (2011, h. 22). Pemerintah telah

mengeluarkan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Banyaknya wirausaha merupakan salah satu penopang perekonomian nasional sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan terus-menerus.

Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat mandiri. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak mungkin diraih dengan begitu saja, tetapi harus melalui tahapan. Secara umum keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi kegagalan tanpa kehilangan semangat. Dalam konteks ini keberhasilan merupakan output ataupun hasil yang didapat dari suatu pembelajaran yaitu pendidikan kewirausahaan.

Keberhasilan seorang wirausaha biasanya erat kaitannya dengan hal-hal berikut, jujur, disiplin dan berani dan dapat melaksanakan prinsip manajemen yang baik. Hal-hal yang menyebabkan kegagalan antara lain, tidak ada perencanaan yang matang, bakat yang tidak cocok, kurang pengalaman, tidak mempunyai semangat berwirausaha, kurangnya modal, lemahnya pemasaran, dan tidak mempunyai etos kerja yang tinggi. Sehingga dalam proses pendidikan

kewirausahaan mahasiswa diberikan motivasi agar mempunyai jiwa kewirausahaan.

Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan, adalah memiliki kemandirian yang tinggi, memiliki kreatifitas yang tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi, memiliki keterampilan/*skill* berwirausaha, memahami konsep-konsep kewirausahaan dan memiliki karakter pekerja keras.

Menurut Churchill dalam Rambat Lupyoadi (2007), pendidikan sangat penting bagi keberhasilan wirausaha. Kegagalan pertama dari seorang wirausaha adalah karena lebih mengandalkan pengalaman daripada pendidikan. Namun, juga tidak menganggap remeh arti pengalaman bagi seorang wirausaha. Baginya kegagalan kedua adalah jika seorang wirausaha hanya bermodalkan pendidikan tapi miskin pengalaman lapangan. Oleh karena itu perpaduan antara pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha.

Jadi pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Agus Wibowo (2011, h. 31).

2.1.1.2 Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Basrowi (2011, h. 9-10) kewirausahaan memiliki asas dan sasaran yang akan dicapai. Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Para generasi muda pada umumnya anak-anak sekolah, anak putus sekolah dan calon wirausaha.
- 2) Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi
- 3) Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha BUMN, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat.

Menurut Basrowi (2011, h. 9-10) asas kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan bisnis yang sehat
- 2) Kemampuan bekerja secara tekun, teliti dan produktif
- 3) Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta keberanian mengambil risiko bisnis.

2.1.1.3 Pendidikan Kewirausahaan di Persekolahan

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial, pada dasarnya mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Begitupun dengan ilmu yang satu ini memberikan secercah harapan, bahwa setelah mempelajarinya diharapkan mampu menggugah motivasi untuk dapat berbuat dan bertindak baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dewasa ini sudah menjadi rahasia umum bahwa tingkat pengangguran profesional (lulusan sarjana) di Indonesia sudah cukup

memperhatikan, hal ini perlu disikapi dengan serius dengan menciptakan berbagai pola pengajaran dan pelatihan serta mensinergiskan kurikulum yang ada dengan kebutuhan keahlian yang di terima oleh masyarakat. Salah satu ilmu yang dapat memberikan bekal agar peserta didik mempunyai sikap wirausaha. Dalam Suryana (2003, h. 7) disebutkan “ Ilmu Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya”.

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah waktunya bagi kita untuk memberikan yang terbaik bagi para peserta didik yang sedang menuntut ilmu untuk dapat memberikan bekal keilmuan yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di masyarakat, dan tidak menjadi beban bagi masyarakat (menganggur).

Melihat dari perkembangannya, ilmu tentang kewirausahaan sudah banyak diberikan dan dipelajari terutama di negara-negara yang notabennya sudah berkembang dan maju baik teknologi maupun tingkat kesejahteraan masyarakatnya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryana (2003, h.

8)

Sejak awal abad ke 20 kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara. Misalnya di Belanda dikenal dengan “*Ondememer*”, di Jerman dikenal dengan “*Untemehmer*”. Di beberapa negara kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasaran, dan lain-lain. Kemudian pada tahun 1950-an pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Canada. Bahkan sejak tahun 1970-an banyak Universitas yang

mengajarkan "*Entrepreneurship*". Di Indonesia pendidikan kewirausahaan masih terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja.

Pada zaman dahulu, ilmu kewirausahaan hanya dapat dipelajari dengan pengalaman di lapangan (langsung praktek) berdagang/berbisnis, seperti halnya yang dilakukan para pengusaha terdahulu yang sudah menyanggang sukses dari pengalaman yang mereka kemukakan dalam setiap kegiatan seminar, ternyata pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai teori dan dapat dipraktikkan.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, dan melihat perkembangan pendidikan dewasa ini terutama di Kabupaten Bandung, selain banyak perguruan tinggi yang sudah memberikan pendidikan kewirausahaan baik dalam bentuk mata kuliah, pelatihan atau dalam bentuk lainnya, kewirausahaan diajarkan pula di sekolah menengah kejuruan (SMK). Dalam penjelasan UU Sisdiknas pasal 15 memaparkan bahwa pendidikan umum pada pendidikan menengah mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian dijelaskan pula bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Untuk melaksanakan pola dasar pembelajaran Kewirausahaan berarti pihak sekolah harus menyiapkan konsepsi pembelajaran teori, praktek dan implementasi yang akan dilaksanakan melalui pendidikan, pelatihan, bimbingan, pembinaan dan konsultasi tentang kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, siswa harus menghasilkan sesuatu. Kemampuan berpikir dan

kemampuan bekerja keras hanya akan bermanfaat apabila siswa dapat memanfaatkan komitmen tinggi tepat waktu untuk menghasilkan sesuatu.

2.1.1.3.1 Tujuan Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK

Mata pelajaran Kewirausahaan diberikan pada jenjang SMK adalah bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Dan meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal dan unggul.

Menurut Teguh Muji (2004, h. 10) tujuan pembelajaran Kewirausahaan adalah:

1. Kemampuan yang kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian.
2. Kemauan dan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko usaha.
3. Kemampuan berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif.

Jadi tujuan mata pelajaran kewirausahaan di SMK yaitu untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini dan merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan lahirnya lebih banyak lagi wirausaha di Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan sekarang ini di arahkan untuk menciptakan *entrepreneur* yang inovatif dan kreatif. Pendidikan kewirausahaan di SMK

memberi bekal awal bagi siswa dalam praktek nyata berwirausaha, karena tidak semua lulusan SMK akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu ketika siswa masih duduk di bangku SMK diberikan pembelajaran kewirausahaan supaya siswa mempunyai bekal ketika sudah lulus.

2.1.1.3.2 Metode Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut A.A. Gede Agung (1997, h. 1) metode berasal dari kata “*Methodos*” yang secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *metha* yang artinya dilalui *hodos* yang artinya jalan. Jadi *methodos* artinya jalan yang dilalui. Secara umum, metode artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Suryasubroto (2001, h. 149) mengemukakan, “metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”. Senada dengan itu, Djamarah dan Zain (2006, h. 46) menyatakan bahwa, “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sanjaya (2007, h. 145) juga menyatakan, “metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Metode dan proses pembelajaran kewirausahaan akan ideal berjalan dengan pola umum, sebagaimana dikemukakan Suherman (2008, h. 37) jika :

- a. Porsi pembelajaran 30 persen mencakup teoritis, 40 persen praktikum, dan 30 persen implementasi.
- b. Teori dilakukan di kelas dengan 16 kali pertemuan @100 menit diawali dengan *pre-test* pada pertemuan pertama. Kemudian diparuh pertama pada pertemuan terakhir atau setelah pertemuan kedelapan dilakukan

evaluasi belajar sebagai *process test* atau *doing test*, pada pertemuan terakhir paruh ke dua atau pada pertemuan ke-16 dilaksanakan evaluasi secara keseluruhan atau *post test*.

- c. Praktikum porsinya 40 persen hendaknya dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas tapi masih dilingkungan lembaga pendidikan yang bersangkutan, dan di luar jam pelajaran teori. Adapun porsi 40 persen tersebut berdasarkan waktu, yakni selama $(40 \text{ persen} : 30 \text{ persen}) \times 16 \times 100$ menit, yaitu selama kurang/lebih 2.133 menit dibulatkan menjadi 2.100 menit. Frekwensi pertemuan tergantung pada jenis praktikum, tetapi hendaknya hal ini sudah terjadwal sejak awal agar segala sesuatu yang menyangkut praktikum sudah dipersiapkan sejak dini.
- d. Implementasi yang porsinya 30 persen seluruhnya dilakukan di luar lingkungan lembaga pendidikan yang bersangkutan atau di tengah masyarakat luas. Untuk mengevaluasi hasil implementasi dan mendiskusikannya bisa dipadukan dengan porsi waktu praktikum. Artinya pada saat praktikum bisa juga di gunakan untuk mendiskusikan hasil pembelajaran implementasi. Sama halnya dengan praktikum, waktu selama 1.600 menit tersebut dapat dibagi dalam sejumlah pertemuan yang banyaknya tergantung pada kebutuhan, namun tetap harus disiapkan lebih dulu.
- e. Konsultasi bagi peserta didik terutama yang bermasalah hendaknya dapat dilakukan pada waktu khusus di luar jam belajar teori, praktek maupun implementasi, tetapi harus berdasarkan perjanjian dulu. Oleh

karena itu sebaiknya waktu konsultasi dijadwalkan, misalnya tiap hari Sabtu dari jam 13.00-05.00. Demikian juga tempatnya ditentukan di ruang konsultasi misalnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus punya perencanaan yang matang dalam menerapkan metode pembelajaran dengan alokasi waktu dan pemilihan tempat yang tepat sehingga tujuan dari pada pembelajaran bisa tercapai. Tujuan pembelajaran yang dimaksud disini adalah keterampilan berwirausaha siswa.

2.1.2 Keterampilan Berwirausaha

2.1.2.1 Pengertian Keterampilan Berwirausaha

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan akan lebih baik apabila selalu dilatih untuk menaikkan dan menambah kemampuan sehingga menjadi ahli dan menguasai. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berwirausaha adalah kemampuan menggunakan ide dan kreatifitas melalui pelatihan dan pembelajaran untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu

mempunyai nilai tambah untuk kepentingan sendiri dan orang lain. Skripsi Yunita Widyaning Astiti (2014, h. 36).

2.1.2.2 Macam/jenis Keterampilan Yang Harus Dimiliki Wirausah

Selain bekal kemampuan, wirausaha juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Bekal pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: 1) bekal pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha yang ada 2) bekal pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab 3) bekal pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis. Bekal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: 1) bekal keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, 2) bekal keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, 3) bekal keterampilan dalam memimpin dan mengelola, 4) bekal keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, 5) bekal keterampilan teknik usaha yang akan dilakukannya. Rusdiana (2014, h. 50).

Menurut Suryana (2006, h. 5) keterampilan yang harus dimiliki wirausaha diantaranya, adalah:

- 1) Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko.
- 2) Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah.
- 3) Keterampilan dalam memimpin dan mengelola.
- 4) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
- 5) Keterampilan teknik usaha yang akan dilakukan

Menurut Wasty Soemanto (1996, h. 63) untuk menjadi seorang wirausaha diperlukan beberapa keterampilan sebagai berikut:

1) Keterampilan berfikir kreatif

Seorang wirausaha memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan didukung dengan cara-cara berfikir yang kreatif. Pemikiran kreatif didukung oleh dua hal, yaitu pengerahan daya imajinasi dan proses berfikir ilmiah.

2) Keterampilan dalam membuat keputusan

Keputusan merupakan suatu hasil penilaian. Keputusan juga merupakan hasil pemilihan alternatif-alternatif. Orang yang kreatif dapat mengambil keputusan-keputusan tidak dimulai dari fakta-fakta tetapi mengambil keputusan bertolak dari pendapat. Pemimpin yang baik senantiasa memberikan dorongan kepada orang lain atau diri sendiri untuk berpendapat. Namun disertai dengan fakta-fakta yang mendukung pendapat. Di sini jelas bahwa pengambilan keputusan memerlukan fakta, namun yang pertama muncul adalah pendapat. Fakta dipakai untuk memperkuat atau mempertahankan pendapat.

3) Keterampilan dalam kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kualitas tingkah laku seseorang yang mempengaruhi tingkah laku orang lain atau kelompok orang sehingga mereka bergerak ke arah tercapainya tujuan bersama.

Seorang wirausaha yang hendak kerja sama dengan orang lain hendaknya memiliki ketrampilan kepemimpinan. Keterampilan kepemimpinan seseorang ditentukan beberapa faktor:

- a) Kemauan bergaul dengan orang lain
- b) Mengenal dan belajar melayani kebutuhan orang lain
- c) Suka mengambil inisiatif
- d) Memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain
- e) Mampu membangun moral kerja dalam kelompok
- f) Menciptakan situasi pekerjaan yang menantang dan menyenangkan
- g) Berusaha memberikan banyak sumbangan bagi pemecahan masalah kelompok
- h) Mampu membimbing pengertian dan tingkah laku kelompok untuk tercapainya tujuan bersama
- i) Suka tukar pikiran dan pendapat dengan orang lain

Dengan penggunaan prosedur kepemimpinan yang demokratis, maka manusia wirausaha akan lebih mampu meningkatkan kualitas kepribadian orang lain dan kualitas kepribadian diri.

4) Keterampilan manajerial

Beberapa keterampilan manajerial yang diperlukan seorang wirausaha:

- a) Seorang wirausaha harus terampil dalam perencanaan. Setiap usaha atau kegiatan mempunyai tujuan. Tujuan harus

dirumuskan dengan jelas selanjutnya dipersiapkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

- b) Seorang wirausaha harus terampil dalam pengorganisasian.
- c) Seorang wirausaha harus dapat memberikan dorongan dan motivasi kerja kepada orang-orang yang diajak kerja sama
- d) Seorang wirausaha harus mengkoordinir pelaksanaan tugas dan pekerjaan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas.
- e) Seorang wirausaha hendaknya mengadakan pengawasan pelaksanaan kerja.
- f) Seorang wirausaha hendaknya mampu mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan dan prestasi yang sudah dicapai para pelaksana pekerjaan.

5) Keterampilan dalam Bergaul

Keterampilan dalam bergaul antar manusia (*Human relations*)

Seorang wirausaha hendaknya membiasakan diri bergaul dengan orang lain di kehidupan sehari-hari agar mengenal pribadi orang lain. Beberapa cara bergaul yang baik dan efektif dengan orang lain antara lain hendaknya menghormati kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, memberikan pelayanan yang baik kepada orang lain dan menjaga penampilan dan perkataan diri.

2.1.2.3 Pembinaan Keterampilan Berwirausaha di SMK

Mata pelajaran kewirausahaan diberikan pada jenjang SMK bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Dan meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat sikap, prilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu handal dan unggul.

Mata pelajaran kewirausahaan juga dapat dikatakan sebagai program diklat yang di ajarkan pada siswa SMK. Secara umum program diklat ini membekali siswa untuk menjadi wirausahawan yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, serta mengatur permodalan. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK yakni mempersiapkan tamatannya untuk bekerja dibidang tertentu sehingga SMK perlu menyiapkan bidang keahlian yang secara garis besar program pendidikan dan latihan SMK dibagi menjadi (UU No. 2 1989, pasal 21): meliputi (a) Normatif, berperan dalam pembentukan watak manusia Indonesia; (b) Adaptif, berperan dalam penanaman dasar dan pengembangan kemampuan profesi; (c) Produktif, berperan dalam pembekalan keterampilan produktif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pelajaran kewirausahaan disekolah yang dimaksudkan adalah pelajaran di SMK yang berpengaruh positif dan berkaitan dengan masalah kewirausahaan,

diantaranya adalah pendidikan kewirausahaan didalam kelas maupun implementasinya seperti pengembangan unit produksi/ jasa di SMK.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Anita Volintia /2013	Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan terhadap Motivasi Berwirausaha siswa	SMK Tata Busana di Kabupaten Klaten	Analisis Regresi	Hasil penelitian ini adalah pengalaman pendidikan kewirausahaan di sekolah, keluarga dan masyarakat serta keterampilan kejuruan secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha siswa	Persamaan dengan penelitian ini pada variabel dependen (Y) sama-sama meneliti tentang motivasi berwirausaha	Perbedaan dengan penelitian ini tidak menggunakan variabel keterampilan berwirausaha sebagai variabel dependen (Y)
2.	Muladi Wibowo/ 2011	Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan SMK	SMK di Kota Surakarta	Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan korelasional	Minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah bisa disebabkan karena faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen.	Sama-sama melakukan penelitian pada mata pelajaran kewirausahaan	Beda tempat penelitian dan tahun penelitian
3.	Ida Yulianti / 2013	Pengaruh Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Siswa terhadap Minat	SMK Muhammadiyah Salaman Kabupaten Magelang	Pendekatan kuantitatif	Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa variabel mata pelajaran kewirausahaan berada pada kategori tinggi sebanyak 70,25%,	Persamaan dengan penelitian ini Variabel independen (X)	Perbedaan dengan penelitian ini variabel dependen (Y) tidak menggunakan minat berwirausaha

		Berwirausaha Siswa			<p>kategori cukup 29,7%, kategori kurang 0%, kategori rendah 0%. Untuk variabel motivasi siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 70%, kategori cukup 30%, kategori kurang 0% dan kategori rendah 0%. Variabel minat berwirausaha pada kategori tinggi 54%, kategori cukup 42%, kategori kurang 4% dan kategori rendah 0%.</p>	<p>sama-sama meneliti pengaruh mata pelajaran kewirausahaan</p>	.
--	--	--------------------	--	--	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

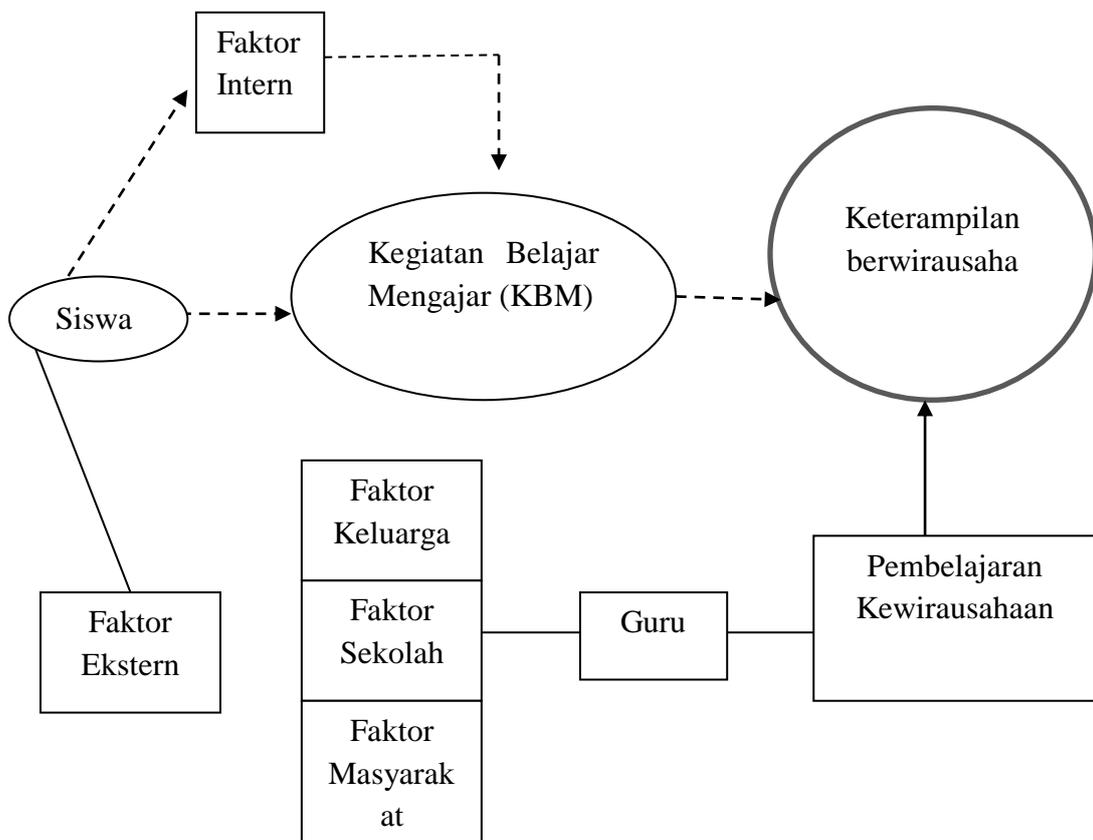
Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keterampilan Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir siswa terhadap pilihan karir berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya berupa teori tetapi juga praktek, hal ini bertujuan untuk menambah keterampilan berwirausaha pada mahasiswa. Materi pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk melatih keterampilan berwirausaha meliputi pelatihan pembuatan *bussines plan* dan praktik berwirausaha. Praktik wirausaha ini berupa mendirikan dan mengelola usaha (*student company program*). Kegiatan tersebut mengharuskan siswa mengelola bisnis secara nyata dan benar-benar terjun langsung menjadi wirausaha, sehingga siswa akan mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan berwirausaha.

Bekal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha meliputi: 1) bekal keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan risiko, 2) bekal keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, 3) bekal keterampilan dalam memimpin dan mengelola, 4) bekal keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, 5) bekal keterampilan teknik usaha yang akan dilakukannya. Rusdiana (2014, h. 50).

Banyaknya siswa yang mempunyai keterampilan berwirausaha akan melahirkan wirausaha-wirausaha muda yang berkualitas, terampil, dan mandiri dalam menciptakan peluang bisnis baru. Siswa akan lebih terampil mengelola usaha setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, sehingga melalui

pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang berupa praktik dan teori dapat mempengaruhi dan menambah keterampilan berwirausaha para siswa. Dengan demikian penelitian tersebut divisualisasikan dalam bentuk skema yaitu sebagai berikut



Tabel 2.2

Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema tersebut dapat disimpulkan keterampilan berwirausaha siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern maupun faktor ekstern. Pembelajaran kewirausahaan yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi keterampilan berwirausaha siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan mampu

meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa dalam mata pelajaran Kewirausahaan.

Adapun jika digambarkan paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Tabel 2.3

Paradigma Penelitian

Keterangan :
 —————> : Pengaruh

Kerangka pemikiran penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu pengaruh pembelajaran kewirausahaan (X) dengan variabel terikatnya yaitu keterampilan berwirausaha (Y).

Pembelajaran Kewirausahaan ini merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk keterampilan berwirausaha peserta didik.

2.4 Asumsi Dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi Penelitian

Menurut Arikunto (2002, h. 61). Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas. Dengan demikian penulis merumuskan asumsi atau anggapan dasar yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kewirausahaan merupakan suatu hal yang dapat dipelajari atau diajarkan.
2. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kewirausahaan serta aktualisasi dari pembelajaran kewirausahaan.

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2010, h. 64) bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ini akan sangat berguna sebagai pedoman kerja dalam menerapkan variabel, mengumpulkan dan mengolah data serta mengambil kesimpulan.

Dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut: “Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap keterampilan berwirausaha siswa SMK Pasundan 1 Banjaran”.